

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Bukan hanya pendidikan saja yang mempengaruhi siswa dalam belajar tapi sekolah juga sebagai lembaga pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi yang dilakukan biasanya dengan memperhatikan tiga alasan penting yaitu efisien, efektif dan kenyamanan. Efisien artinya waktu yang tersedia bagi guru harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Efektif maksudnya, pelajaran yang diberikan harus menghasilkan suatu hasil yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat, kemudian, kenyamanan berarti sumber belajar, media alat bantu belajar, metode yang dipilih harus mampu membangkitkan motivasi atau gairah baik bagi peserta didik maupun bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, guru, dan orang tua selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Namun, usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), merupakan salah satu matapelajaran yang wajib diajarkan dan dikembangkan pada tingkat Sekolah Dasar(SD). Dengan IPA siswa akan lebih mengenal dirinya sendiri dan lingkungan alam. IPA erat kaitannya dengan penemuan yang sistematis, maksudnya adalah IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses mencari tahu bagaimana ilmu pengetahuan itu ditemukan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik, membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam ini menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya sebatas teori tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, pada hakikat matapelajaran IPA sebagai proses yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik serta faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasil (produk) sains.

Berdasarkan pengalaman penelitian pada saat melakukan magang I, II, III di sekolah dasar, guru hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar. Penerapkan model dan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, guru lebih mendominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang mau menjawab. Demikian pula, dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan, sebagian besar siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.

Siswa kurang terlatih menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, siswa terlihat pasif dan pembelajaran menjadi berpusat pada guru sehingga kurang menampakkan adanya proses konstruktivisme yang optimal dan bermakna bagi siswa.

Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan disekolah yaitu 65. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dapat dilihat dari gejala-gejala yaitu dari 20 orang siswa, 12 orang atau 61% siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Sebanyak 12 orang atau 63% siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan guru. Ketika diberikan latihan 13 orang atau 66% siswa mengerjakannya dengan mencontek, dari 10 soal ulangan hanya 5 sampai 6 soal yang dijawab dengan benar.

Gejala-gejala di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, untuk mengatasi hal tersebut guruperlu diadakan perbaikan dengan cara menerapkan suatu model pembelajarankooperatif yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Menurut Slavin (Rusman, 2010: 221), model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sangat ideal diterapkan pada pembelajaran IPA. Dengan materi IPA yang cakupannya cukup luas serta desain tugas-tugas/sub-sub topik yang berpengaruh pada kegiatan metode ilmiah diharapkan siswa dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Investigation merupakan suatu model pembelajaran, dimana dalam proses belajar mengajar siswa dibagi kedalam beberapa kelompok secara heterogen dan setiap kelompok dipimpin oleh satu ketua kelompok. Siswa dianjurkan untuk belajar dan memecahkan masalah dalam satu kelompok tersebut. Hal ini sangat berguna bagi siswa untuk bertanya pada guru dan melakukan diskusi secara maksimal ketika menemui hambatan-hambatan. Sehingga pada waktu presentasi di depan kelas mereka sudah mantap dengan konsep yang mereka peroleh dari penyelidikan kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan inovasi dalam pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPA. Inovasi yang dimaksud adalah perubahan cara berpikir dari model Konvensional menuju model pembelajaran yang inovatif serta perubahan peran guru yang awalnya sebagai transmiter menjadi fasilitator agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Trianto (2009:28) menyatakan bahwa “Pola pikir inovatif yang dimaksud adalah pola pikir yang berdasarkan atas paham konstruktivisme. Prinsip utama paham konstruktivisme adalah guru tidak sebatas memberikan pengetahuan pada siswa tetapi siswa juga harus secara mandiri membangun pengetahuan yang ada di dalam benaknya”.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) melibatkan siswa dalam inkuiri (penemuan) yang menempatkan siswa sebagai ujung tombak dalam pembelajaran maksudnya siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengusulkan solusi, membuat ramalan, melakukan pengamatan, mengorganisasikan data, dan terakhir membuat simpulan dari permasalahan yang

diteliti. Melalui penerapan pembelajaran model Kooperatif tipe *Group Investigation* ini, tentunya siswa dituntut untuk berpikir kreatif agar permasalahan yang diteliti dapat ditemukan jawabannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gangoli dalam (Suma, dkk., 2001) yang menyatakan kegiatan penyelidikan dalam pembelajaran IPA ditujukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ilmiah, pemahaman konsep, kemampuan kognitif, berpikir kreatif, dan sikap ilmiah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik dan termotivasi untuk melakukan suatu penelitian studi literatur dengan judul “**Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar(SD)**”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dijabarkan diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni: “Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Model Kooperatif tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar?

2. Bagaimana model kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah model kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. untuk mengetahui bagaimana model kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelasV Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum Sekolah Dasar(SD) yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta sesuai dengan perkembangan siswa.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendididkan Sekolah dasar, yaitu membuat inovasi penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Sebagai referensi pada penelitian – penelitian selanjudnya yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah :

a. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan mampu melatih siswa untuk terlibat aktif dalam mencari, menggali, menghasilkan, mengembangkan, pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep IPA.

b. Bagi Guru

Bertambahnya wawasan guru Sekolah Dasar dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA atau pembelajaran lain yang dianggap sesuai dengan model tersebut sehingga guru dapat memperbaiki pembelajaran, meningkatkan keterampilan dan profesionalitasnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna mengoptimalkan ketercapaian tujuan dalam pembelajaran. Selain itu memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar, sehingga menghasilkan output yang optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi, terutama dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pustaka prodi agar mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya memiliki acuan terhadap penelitian ini.

